

# UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK PADA CERITA RAKYAT “BARIDIN” MASYARAKAT DESA GEGESIK

## *INTRINSIC AND EXTRINSIC ELEMENTS ON “BARIDIN” FOLKLORE*

Aisyah<sup>1</sup>, Tato Nuryanto<sup>2</sup>, Indrya Mulyaningsih<sup>3</sup>

1. Pendidikan Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon  
Posel: isheaisyah31@gmail.com
2. Pendidikan Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon  
Posel: tatonuryanto28@gmail.com
3. Pendidikan Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon  
Pesel: indrya.m@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerita rakyat “Baridin” yang berasal dari masyarakat desa Gegesik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah transkrip dari informan di Desa Gegesik Kecamatan Jagapura Kabupaten Cirebon. Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik wawancara dan observasi. Validasi data pada penelitian ini dengan meningkatkan ketekunan pengamatan dan melakukan triangulasi sumber data. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman dengan empat tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat “Baridin” mempunyai unsur intrinsik sebagai berikut (1) tema :cinta berujung kematian; (2) alur: alur maju; (3) latar tempat: di rumah Baridin, di rumah Ratminah, di jalan hendak kesawah, dan di sawah. Latar suasana: senang dan sedih (patah hati). Latar waktu: pagi hari, sore hari, dan petang hari. Latar keadaan sosial: musim paceklik dan memiliki kepercayaan yang tidak sejalan dengan syariat islam; (4) tokoh/penokohan: Baridin dengan watak keras kepala, pasrah, polos. Suratminah dengan watak sombong. Mbok Wangsih dengan watak penurut. Gemblung dengan watak pemarah dan pendendam. Bapak Dam dengan watak sombong; (5) sudut pandang: orang ketiga pelaku utama; (6) amanat : jangan sombong, saling menolong dalam hal kebaikan. Unsur ekstrinsik pada cerita rakyat “Baridin” yakni (1) nilai moral; (2) nilai sosial; (3) nilai agama; (4) nilai budaya.

**Kata kunci:** *unsur intrinsik, ekstrinsik, cerita rakyat Baridin*

### **Abstract**

*The research aims to describe intrinsic and extrinsic elements in the folklore “Baridin” of the Gegesik village community. The research method used is descriptive qualitative method. The data source in this study is the informant who knows the folklore “Baridin” in the village of Gegesik, Jagapura District, Cirebon Regency, The technique used in this study is to improve the perseverance of observation and triangulation of data sources. Data analysis was performed using the Miles and Huberman model with four stages namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the “Baridin” folklore contained intrinsic elements as follows (1) theme: love leads to death; (2) plot: forward plot; (3) setting place: at Baridin’s house, at Suratminah’s house, on the road going to rice fields, in rice fields. Time setting: morning, evening. Social situation setting: famine and having beliefs*

*that are not in life with islamic law; (4) character/ characterization: Baridin with a stubborn, resign, plain character, Ratminah with arrogant chacarter, Mrs. Wangsih with a submissive character, Gemblung with angry and vengeful character, Mr. Dam with with arrogant character; (5) Poin of view: thrid person main actor; (6) mandate: don't be arrogant and help each other in good terms. Extrinsic elements in the "Baridin" folklore are (1) moral values; (2) social values; (3) religious values; (4) cultural values.*

**Keywords:** *intrinsic elements, extrinsic elements, folklore Baridin*

## 1. Pendahuluan

Cerita rakyat saat ini mulai dikesampingkan sebab anak-anak lebih menyibukkan diri dengan bermain ponsel atau menonton televisi dibanding mendengarkan cerita rakyat yang dibacakan oleh ayah atau ibunya. Penjualan ponsel secara bebas mengakibatkan anak-anak lebih dekat dengan ponsel, dalam hal ini peran seorang ayah atau ibu saat menidurkan anak-anak dengan bercerita telah digantikan dengan ponsel. Hal ini selaras dengan kabar dari *kompas tv* bahwa di Bandung Jawa Barat seorang anak berusia 8 tahun mengalami kerusakan motorik halus akibat ketergantungan dengan ponsel pintar, Sabtu (19/10/19). Kejadian tersebut sangat memprihatinkan karena anak-anak yang seharusnya tumbuh dan berkembang secara optimal malah sebaliknya, hal ini disebabkan oleh kelalaian orang tua yang membiarkan anak-anak leluasa dalam bermain ponsel.

Hakikat seorang anak adalah menerima pendidikan yang baik seperti mendengarkan cerita rakyat atau dongeng. Dongeng atau cerita rakyat termasuk ke dalam strategi yang paling efektif untuk membantu menumbuhkan kembangkan aspek pengetahuan, perasaan dan sosial yang dimiliki anak selain itu adanya cerita rakyat atau dongeng dapat membuat rasa ingin tahu sangat besar sehingga anak-anak antusias dalam menerima pengetahuan baru dan pengalaman baru.

Penelitian di New Zealand menegaskan bahwa para ibu yang berhasil mendidik anak dengan baik yakni para ibu yang sedari dini membiasakan anaknya mendengarkan cerita dengan penyampaian yang menarik dan memberikan kesan yang sangat menakjubkan (Mushoffa Aziz, 2001:195). Manfaat pengajaran sastra pada anak dapat membuat anak memahami dan mempelajari nilai-nilai kehidupan sehingga dikemudian hari akan menjadi landasan serta pedoman (Rusyana, 1984: 313). Hubungan baik kepada Tuhan, hubungan baik terhadap sesama manusia, hubungan baik terhadap diri sendiri, dan hubungan baik dengan jagat raya termasuk ke dalam nilai-nilai (Setyawan, 2015: 6).

Cerita rakyat termasuk ke dalam sastra lisan. Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang memiliki sasaran agar para pendengar mampu menjadikan cerita tersebut sebagai suatu cerminan yang baik. Sebelum adanya sastra tulis, sastra lisan merupakan alat interaksi dari lisan ke lisan lain yang memiliki nilai-nilai luhur. Menurut Danandjaja (2007: 2) menegaskan bahwa foklor merupakan kumpulan prosa rakyat yang disebarluaskan dengan cara turun-temurun baik bentuknya berupa lisan ataupun dengan pelengkap gerak seperti alat bantu pengingat (*memoric device*). Cerita rakyat jika dilihat berdasarkan jenis maka termasuk sastra lokal atau sastra daerah.

Seiring berjalannya waktu sastra akan memudar jika tidak dilestarikan dan dijaga

dengan baik oleh karenanya perlu adanya penjagaan dan pembinaan. Sastra Indonesia tidak dapat berangkat sendiri atau dipisahkan dengan sastra daerah karena sastra Indonesia lahir dari kesusastraan daerah yang dikolektifkan secara kreatif bagi pemilik dan penikmat sastra (Susianti, 2015: 5).

Sebagai manusia pembelajar maka diharuskan mampu melestarikan kearifan lokal seperti melestarikan sastra daerah, bentuk dari penjagaan tersebut didukung oleh pendapat dari Sedyawati (2012: 203) menegaskan bahwa semua orang harus andil dalam upaya memelihara dan melestarikan kebudayaan yang diwariskan para leluhur, upaya tersebut terbentuk ke dalam lima jenis yaitu (1) merawat atau menjaga; (2) mengkaji lebih dalam; (3) pemertahanan dengan mengemas penuh kebaikan serta publikasi; (4) memiliki daya rangsang yang penuh inovasi; (5) mencakup nilai ideal kebangsaan.

Berkenaan dengan sastra daerah bahwa di daerah Cirebon terdapat cerita rakyat yang harus dilestarikan dan dipelihara. Pada penelitian ini akan ditindaklanjuti pada cerita rakyat "Baridin". Cerita rakyat "Baridin" merupakan cerita yang berasal dari daerah Cirebon namun tidak menutup kemungkinan bahwa orang-orang yang hidup di daerah Cirebon tidak mengetahui cerita tersebut khususnya anak-anak. Pada penelitian ini alasan mengangkat cerita "Baridin" agar masyarakat mengetahui bahwa di daerah Cirebon terdapat cerita rakyat yang begitu melegenda yang kemudian dalam hal ini dapat menjunjung kearifan lokal sehingga terciptanya produk daerah.

Berkaitan dengan cerita "Baridin" bahwa setiap cerita terlahir tidak serta merta ada begitu saja melainkan ada tokoh yang berperan kemudian ada tempat yang pernah disinggahi oleh tokoh dan lain sebagainya oleh karena itu dalam penelitian ini akan mengkaji

unsur instrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2005: 118) menegaskan bahwa karya sastra memiliki unsur yang kemudian unsur tersebut menduduki tempat pada suatu cerita yang satu sama lain tidak bisa dipisahkan, unsur yang dimaksud yaitu unsur instrinsik yang berisi tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, dan amanat

Berbicara unsur intrinsik maka tidak akan lepas dengan unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2010: 23) menegaskan bahwa unsur ekstrinsik adalah bagian yang ada di luar cerita. unsur ekstrinsik yang di maksud yaitu berkaitan dengan nilai-nilai. Nilai-nilai jika berkaitan dengan anak-anak maka yang sesuai adalah nilai pendidikan. Nilai pendidikan mencakup empat nilai besar yakni nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai agama (Andayani, 2013: 54-68).

Nilai moral merupakan hal-hal yang berkenaan dengan mendidik setiap individu agar lebih menjunjung kesopanan dan perilaku-perilaku baik lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Nilai sosial adalah suatu hal yang berkenaan dengan hubungan harmonis dalam bermasyarakat. Nilai agama merupakan suatu kepercayaan penuh terhadap apa-apa yang berkenaan dengan Dzat Tuhan sehingga dalam bertindak dan bertutur selalu difikirkan terlebih dahulu agar tidak melanggar dengan norma yang menyatu dengan masyarakat. Nilai budaya yaitu nilai yang berkaitan dengan adat masyarakat sehingga tata peraturannya tidak bisa diubah sesuka hati (Andayani, 2013: 69-72).

Masalah penelitian adalah mengetahui apa saja unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerita rakyat "Baridin". Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menguraikan dan menjelaskan unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerita rakyat "Baridin" masyarakat Desa Gegesik sehingga penelitian ini menggunakan metode

etnografi. Spradley (2007: 3) menegaskan bahwa etnografi ialah pendeskripsian perihal kebudayaan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan sebuah pemahaman sudut pandang dari penduduk asli. Hasil akhir dari pendekatan etnografi yakni naratif deskriptif yang memiliki sifat menyeluruh dengan sebuah interpretasi segala aspek dan kompleksitas kehidupan.

Analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik sudah sering dijumpai terutama dalam karya sastra seperti novel, cerita rakyat, puisi, cerpen, dan lain sebagainya. Adapun penelitian yang sejenis dan dijadikan rujukan, misalnya yang dilakukan Fitriani (2017). Pada penelitian yang dilakukan Fitriani menegaskan perihal kemampuan siswa dalam menganalisis suatu unsur instrinsik cerita rakyat dari Toraja yang berjudul “Baine Ballo”.

Penelitian yang dilakukan Fitriani berfokus pada unsur intrinsik, hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya mampu mengenal karya sastra melainkan dapat mengapresiasi sastra dengan baik. Pembaca tentu tidak dapat menghargai keberadaan sastra jika tidak memahaminya dengan baik. Penelitian Fitriani hadir agar siswa mampu mengapresiasi sastra dengan baik, cara mengapresiasi sastra tersebut dengan menganalisis unsur instrinsik di dalamnya.

Pada cerita rakyat “Baridin” juga menganalisis unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik pada cerita rakyat “Baridin” bersisi pedoman, hikmah, dan tuntunan agar anak-anak khususnya pelajar dapat mengaplikasikan dengan baik.

## 2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap unsur intrinsik dan ekstrinsik pada transkripsi cerita rakyat “Baridin” sebagai data informan.

Informan yang dimaksud yakni seseorang yang mengetahui cerita rakyat “Baridin” di Desa GeGESIK Kecamatan Jagapura Kabupaten Cirebon.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik pada cerita rakyat “Baridin” sehingga jenis dari penelitian ini merupakan metode kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yakni teknik wawancara dan observasi. Jika suatu penelitian menggunakan teknik wawancara maka kegiatan tersebut hanya bertumpu pada satu tujuan saja yakni pengumpulan suatu informasi.

Penelitian ini menggunakan wawancara terbuka atau wawancara tidak terstruktur (*Unstructured Interview*). Sugiyono (2015: 194-195) menegaskan bahwa wawancara terbuka merupakan wawancara dengan memberikan keleluasaan informan untuk memberikan serta menerangkan jawaban dengan bebas. Menurut Moleong (2014: 186-191) menegaskan bahwa pada kegiatan wawancara terbuka maka jawaban disesuaikan dengan informan atau tanya jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari.

Teknik observasi dalam penelitian ini yakni observasi partisipasi pasif. Menurut Sugiyono (2015: 227) menegaskan bahwa observasi partisipasi pasif maksudnya adalah ketika peneliti datang bertatap muka dengan informan maka kegiatan yang berkaitan dengan keseharian informan tidak turut serta. Pada penelitian ini hanya datang bertemu informan namun tidak terlibat dalam kegiatan apapun yang berkenaan dengan aktivitas informan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi maka alat untuk membantu dalam pengumpulan data yakni pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Teknik analisis data pada penelitian ini dengan model Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada pengumpulan data yakni melibatkan sebuah transkrip wawancara mengenai cerita rakyat “Baridin”, mengetik data yang didapat dari lapangan, memilah-milah data ke dalam jenis yang tidak sama bergantung pada informasi apa yang akan diperoleh dengan cara pengkodean, pengkodean tersebut dimaksudkan agar data tidak tertukar antara unsur instrinsik dan nilai-nilai pada cerita rakyat “Baridin”.

Mereduksi data yakni pada tahap ini yang dilakukan adalah menyelesaikan, memproses, memfokuskan, atau membuang hal-hal yang tidak perlu pada data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian memberi gambaran yang lebih tajam. Mereduksi pula sama dengan memilah-milah maksudnya adalah memilah bagian-bagian yang ada pada cerita rakyat “Baridin” kemudian bagian tersebut dibedakan ke dalam bagian penting data dan bagian yang tidak termasuk data.

Penyajian data pada penelitian kualitatif berisi kata-kata, gambar, tabel atau kutipan singkat sehingga data akan mudah dipahami. Penyajian data pada penelitian ini yakni dengan mencantumkan transkrip data dari hasil wawancara cerita rakyat “Baridin”.

Penarikan kesimpulan, pada tahap ini data- data yang telah dikumpulkan, direduksi dan disajikan dengan cara yang mudah dipahami kemudian ditarik suatu kesimpulan berdasarkan pengamatan yang menyeluruh dari data-data tersebut sehingga dalam hal ini dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dijabarkan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Unsur Intrinsik**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan seorang juru kunci makam “Baridin” dan masyarakat yang mengetahui cerita rakyat “Baridin” di Desa Gegesik Kecamatan Jagapura Kabupaten Cirebon diperoleh data mengenai unsur instrinsik sebagai berikut

##### **3.1.1 Tema**

Pada cerita rakyat “Baridin” tema yang terkandung dalam cerita tersebut yakni “cinta berujung kematian”. Hal ini dapat dilihat pada data dari hasil transkrip sebagai berikut

“...Setelah 40 hari dan Suratminah berhasil menemukan Baridin akhirnya Suratminah mengutarakan segala isi hatinya dan benar-benar ingin menikah dengan Baridin namun Baridin menolaknya dan akhirnya Suratminah meninggal di hadapan Baridin setelah Suratminah meninggal saat sore hari Baridin ingin berbuka puasa akhirnya Baridin ikut meninggal.”

Bermula dari rasa cinta kemudian dihina habis-habisan ini yang mengakibatkan sakit hati yang tidak berkesudahan sehingga memilih jalan lain untuk membalaskan rasa sakitnya. Hal ini tanpa disadari akan membahayakan orang lain dan dirinya sendiri.

##### **3.1.2 Alur**

Alur dapat diartikan sebagai suatu jalan dalam hal ini yakni jalan suatu cerita, alur pada cerita ini merupakan alur maju. Hal ini dapat dilihat pada data dari hasil transkrip sebagai berikut

“...Cerita Baridin ini adalah cerita tentang dua sejoli yang tidak ditakdirkan bersama di dunia, cerita ini bermula dari rasa sakit hati yang terus-menerus kemudian memilih jalan lain untuk membalaskan rasa sakit tersebut hingga menyebabkan kematian.”

Cerita ini merupakan cerita yang memiliki jalan cerita runtun dari awal hingga akhir tanpa mengisahkan kejadian-kejadian di masa lalu atau mengulas sebagian di masa lalu sehingga cerita ini memiliki alur maju.

### 3.13 Latar

Latar merupakan hal yang berkenaan dengan tempat, suasana, waktu dan keadaan sosial dalam cerita. **Latar tempat** pada cerita “Baridin” yakni di rumah Baridin, di rumah Suratminah, di jalan hendak ke sawah, dan di sawah. Data yang menjelaskan latar tempat di rumah Baridin yaitu sebagai berikut

“...semisal celananya sobek maka ketika di rumah ia menambal dengan bahan yang lain, hal itu dilakukan karena Baridin saking tidak punya uang untuk membeli yang baru.”

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa latar tempat saat Baridin menambal celana yang sobek terjadi di Rumah Baridin. Data selanjutnya yang menjelaskan latar tempat di rumah Suratminah yaitu sebagai berikut

*“...kemudian Mbok Wangsih pergi ke rumah Suratminah untuk melamar.”*

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa latar tempat saat Mbok Wangsih akan melamar perempuan yang diinginkan Baridin yakni di Rumah Suratminah selaku perempuan yang dicintai oleh Baridin. Data selanjutnya yang menjelaskan latar tempat di jalan hendak ke sawah sebagai berikut

“...tiba-tiba di jalan menuju sawah bertemu dengan perempuan cantik bernama Suratminah”.

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa pada saat Baridin akan pergi meluku tiba-tiba ia bertemu dengan perempuan yang begitu menggetarkan hatinya.

Kejadian tersebut terjadi di jalan menuju sawah. Data selanjutnya yang menunjukkan latar tempat di sawah sebagai berikut

“Pagi-pagi sekali Baridin sudah ada di sawah.”

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa pekerjaan sehari-hari Baridin adalah meluku itu sebabnya setiap pagi Baridin sudah ada di sawah.

### 3.1.4 Latar Suasana

Latar suasana pada cerita “Baridin” yakni senang dan sedih. Data yang menjelaskan latar suasana senang sebagai berikut

“...hati Baridin bergetar kemudian baridin merasa senang dan benar-benar cinta kepada anak Bapak Dam yang dikenal orang paling kaya di desa tersebut”

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa perasaan Baridin begitu bahagia karena telah melihat perempuan ayu seperti Suratminah, Baridin merasa memiliki perasaan aneh hingga membuatnya benar-benar tergila-gila. Data selanjutnya yang menjelaskan latar suasana sedih sebagai berikut

“...Baridin yang selama ini diurus oleh Mbok Wangsih merasa sakit hati mendengar Mbok Wangsih dihina.”

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa perasaan Baridin begitu patah saat ia tahu bahwa Mbok Wangsih ibunya telah dihina dan diludahi oleh Suratminah yang saat ini ia cintai.

### 3.1.5 Latar Waktu

Latar waktu pada cerita “Baridin” yakni pagi hari, sore hari, petang hari. Data yang menjelaskan latar waktu pagi hari sebagai berikut

“...Pagi-pagi sekali Baridin sudah ada di sawah.”

Dari data yang telah dijabarkan dapat dilihat bahwa Baridin setiap hari selalu menghabiskan waktu di sawah karena memang pekerjaannya adalah meluku, sejak pagi Baridin sudah ada di pelataran sawah hal ini menunjukkan bahwa latar waktu cerita “Baridin” terjadi di pagi hari. Data yang menunjukkan latar waktu di sore hari sebagai berikut

“...Sore itu setelah pulang dari sawah.”

Dari data yang telah dijabarkan dapat dilihat bahwa pekerjaan Baridin adalah meluku dan selalu berkecimpung di pelataran sawah lalu pada saat sore hari Baridin pulang ke rumah. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pada saat pulang ke rumah terjadi pada sore hari. Data yang menunjukkan latar waktu petang hari sebagai berikut

“...saat petang hari Baridin ingin berbuka puasa akhirnya Baridin ikut meninggal di bawah pohon Bidara dekat sawah.”

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa saat Baridin akan berbuka puasa setelah menjalani puasa 40hari 40 malam akhirnya Baridin dipanggil oleh Allah Swt, kejadian tersebut terjadi pada saat petang hari.

### 3.1.6 Latar Suasana

Latar suasana atau keadaan sosial pada cerita “Baridin” yakni dalam keadaan musim paceklik dan meyakini hal-hal yang tidak sesuai syariat islam. Data yang menjelaskan keadaan sosial yakni sebagai berikut

“...Saat itu Brebes sedang musim paceklik atau musim yang begitu susah dan jauh dari kata cukup.”

“...Warisan tersebut berbentuk pelet atau dengan sebutan kemat jaran goyang.”

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa Baridin adalah putra Brebes, pada saat itu Brebes sedang dilanda musim paceklik akhirnya Baridin merantau ke daerah Cirebon. Data tersebut telah menunjukkan keadaan sosial dengan ditandai musim paceklik. Data selanjutnya yakni meyakini pada hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat islam, pernyataan tersebut dapat dilihat dari data yang telah menunjukkan bahwa Baridin meyakini adanya kemat jaran goyang yang kemudian Baridin menempuh syarat-syarat yang akan membalas segala rasa sakit hatinya.

### 3.1.7 Tokoh/Penokohan

Tokoh yaitu orang yang berperan pada suatu cerita, tokoh pada cerita rakyat “Baridin” yakni Baridin, Suratminah, Mbok Wangsih, Gemblung Dinulur, dan Bapak Dam. Berbicara tokoh tentu akan berkaitan dengan penokohan. Penokohan yakni suatu penggambaran secara rinci mengenai watak seseorang yang muncul dalam suatu cerita. Penokohan pada cerita rakyat “Baridin” yakni Baridin memiliki watak yang begitu keras, pasrah, dan polos. Data yang menjelaskan watak Baridin sebagai berikut

“...sebelumnya Baridin memang sudah diwanti-wanti bahwa Bapak Dam adalah orang yang paling kaya dan ini sangat mustahil jika Bapak Dam menerima lamaran ini namun Baridin tidak mau mendengar perkataan dari ibunya itu.”

“...Baridin benar-benar patah namun ia hanya bisa pasrah pada Tuhan sebab ia tidak tahu harus berbuat apa.”

“...setelah diberi ajian pelet kemat jaran goyang kemudian Baridin mengikuti saran yang diberikan temannya itu, Baridin hanya berharap ajian tersebut benar adanya sehingga rasa sakit yang diterima ibunya tersebut bisa se-

banding dengan manjunya ajian tersebut”

Dari data yang telah dijabarkan dapat dilihat bahwa Baridin adalah anak orang biasa yang kemudian memiliki perasaan suka terhadap Suratminah yang begitu cantik dan terkenal anak orang kaya bernama Bapak Dam, hal itu telah diketahui oleh Mbok Wangsih selaku ibu Baridin, Mbok Wangsih menyuruh Baridin untuk mengurungkan niatnya untuk melamar Suratminah karena Mbok Wangsih merasa sadar diri dan hal itu tentu akan mustahil namun Baridin tidak mau mendengarkan perkataan ibunya tersebut.

Saat Mbok Wangsih pulang ke rumah dan menceritakan bahwa dirinya telah dicaci maki dan diludahi akhirnya Baridin benar-benar patah hati, ia merasa sakit karena Suratminah tega meludahi ibunya yang sangat ia sayangi. Baridin merasa sakit hati namun ia hanya bisa pasrah.

Baridin menceritakan semua rasa sakitnya kepada Gemblung selaku teman karibnya akhirnya Gemblung merasa tidak terima lantaran temannya telah disakiti kemudian Gemblung menyuruh Baridin untuk melakukan pelet dengan ajian kemat jaran goyang disertai dengan puasa 40hari 40malam. Baridin hanya mengikuti saran Gemblung begitu saja tanpa memikirkan akibat yang akan diterima dikemudian hari. Pada saat Baridin telah melakukan puasa 40hari 40 malam ketika petang hari ia hendak berbuka puasa akhirnya Baridin meninggal di bawah pohon bidara.

Suratminah memiliki watak yang sombong, data yang menunjukkan bahwa Suratminah memiliki watak sombong sebagai berikut

“...Respon orang kaya seperti Suratminah ketika melihat Baridin tentu jauh bagaikan langit dan bumi kemudian Ratminah merasa tidak suka

dengan Baridin karena bajunya yang penuh dengan tambalan, dekil, dan bau.”

Dari data yang telah dijabarkan dapat dilihat bahwa Ratminah adalah perempuan yang begitu cantik namun ia memiliki watak yang begitu sombong.

Mbok Wangsih memiliki watak penurut, data yang menunjukkan bahwa Mbok Wangsih memiliki watak penurut sebagai berikut

“...dengan segenap cinta Mbok Wangsih meyakinkan hatinya dan mau menuruti kemauan anak semata wayangnya itu”.

Dari data yang telah dijabarkan dapat dilihat bahwa Mbok Wangsih memiliki anak semata wayang yang bernama Baridin itu sebabnya ia berusaha untuk membuat anak semata wayangnya itu bahagia.

Gemblung memiliki watak pemaarah dan pendendam. Data yang menunjukkan bahwa Gemblung memiliki watak pemaarah dan pendendam sebagai berikut

“...Gemblung tidak terima melihat teman akrabnya disakitin dengan mengucap kata-kata kasar “Goblok kamu Baridin dihina seperti ini kamu diam saja malah menghabiskan tenaga dengan menangis terus-menerus”. Gemblung melanjutkan perkataannya bahwa dulu dirinya pernah diberi warisan oleh Bapaknya kemudian warisan itu akan dibagi kepada Baridin, warisan tersebut berbentuk pelet atau dengan sebutan kemat jaran goyang.”

Dari data yang telah dijabarkan dapat dilihat bahwa Gemblung merupakan teman baiknya Baridin itu sebabnya Gemblung merasa tidak terima ketika mengetahui bahwa Baridin telah disakiti akhirnya Gemblung memberi saran agar Baridin melakukan ajian kemat jaran goyang. Hal itu menunjukkan



bahwa Gemblung memiliki watak pemaarah dan pendendam.

Bapak Dam memiliki watak sombong, data yang menunjukkan bahwa Bapak Dam memiliki watak sombong sebagai berikut

“....Mbok Wangsih dihina dan disangka seorang pengemis oleh Bapak Dam dan Suratminah namun tidak sampai di situ bahkan Mbok Wangsih diludahi oleh Suratminah, Bapak Dam memiliki sikap ramah hanya kepada mereka-mereka yang sepadan saja selebihnya ia memiliki sikap yang sebaliknya.”

Dari data yang telah dijabarkan dapat dilihat bahwa Bapak Dam adalah orang yang terpendang dan dikenal sebagai orang yang kaya raya, Bapak Dam merasa tidak suka karena putrinya Suratminah dilamar oleh perempuan miskin dengan membawa serahan seadanya. Hal ini menunjukkan bahwa Bapak Dam memiliki watak yang sombong.

### 3.1.8 Sudut Pandang

Pada cerita rakyat “Bardin” yakni memiliki sudut pandang orang ketiga pelaku utama, data yang menunjukkan bahwa cerita rakyat “Baridin” menggunakan sudut pandang orang ketiga pelaku utama sebagai berikut

“....Baridin itu orang yang tidak punya apa-apa atau bisa dikatakan sangat miskin.”

“....Suratminah adalah perempuan yang begitu cantik.”

“....yang terlahir dari ibu yang bernama Mbok Wangsih.”

“....Bapak Dam memiliki sikap ramah hanya kepada mereka-mereka yang sepadan saja.”

“....Baridin menceritakan semuanya kepada Gemblung selaku teman baiknya.”

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa cerita rakyat “Baridin” menggunakan nama tokoh dalam cerita tersebut, hal ini dapat menunjukkan bahwa pada cerita rakyat “Baridin” menggunakan sudut pandang orang ketiga pelaku utama.

### 3.1.9 Amanat

Amanat adalah suatu petuah yang ada dalam cerita agar orang-orang dapat meneladani dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Amanat bisa juga dikatakan sebagai pesan yang ada dalam suatu cerita. Amanat juga bisa diartikan sebagai suatu teladan yang berisi contoh-contoh, contoh-contoh tersebut dapat berupa kejadian yang memiliki timbal balik pada pelakunya. Data yang menunjukkan amanat pada cerita rakyat “Baridin” sebagai berikut

“....Pada akhir cerita ini sejatinya memberi pesan kepada setiap orang terutama perempuan. Semisal banyak lelaki yang terkagum-kagum karena kecantikan yang dimiliki maka jangan sombong karena seberapa cantik dan seberapa kayapun akan hilang dengan sendirinya, ketika merasa kurang cocok dengan lelaki yang datang melamar maka sebaiknya utarakan dengan menggunakan bahasa yang baik serta sopan. Sesama manusia harus saling menghormati sebab ketika sudah sakit hari maka bisa menyebabkan bahaya bagi diri sendiri dan ketika teman atau orang lain dalam kesusahan harus saling tolong-menolong namun tolong menolong dalam hal kebaikan.”

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa sejatinya hidup hanya sekali maka berikan yang terbaik dan lakukan yang terbaik kemudian jika berbicara cinta maka memang tidak pernah habis sebab setiap insan diberi fitrah untuk mencinta dan dicinta.

Pada cerita rakyat “Baridin” ini menjelaskan bahwa jangan terlalu melangit dalam memandang manusia yang hakikatnya hidup di bumi karena jika terlalu melangit bisa jadi pandangan itu terlalu tinggi hingga mengakibatkan diri sendiri jatuh terlalu dalam. Jika dikaruniai kecantikan yang begitu berlebih ada baiknya menunduk sebab ketika terlalu sombong akan merugikan diri sendiri ketika banyak orang yang datang melamar jika ingin menolak maka utarakan dengan kata-kata yang baik dan sopan sebab jika tidak akan menyakiti hati orang lain, rasa sakit hati itulah yang kemudian menebal dan timbul dendam. Dendam yang tidak berkesudahan inilah yang akan membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Pesan selanjutnya yakni jangan pernah beranggapan bahwa pada saat cinta ditolak maka hidup menjadi gelap gulita kemudian memupuk dendam yang begitu besar sehingga menghalalkan segala cara agar dapat membalaskan segala dendam yang ada di hati, hal ini tidak dibenarkan karena ketika segala cara dilakukan dengan menempuh jalan tidak baik maka ini bisa berakibat fatal seperti kematian. Pada cerita Baridin ini diawali dengan rasa sakit hati yang begitu hebat kemudian bertekad balas dendam dengan membaca ajaran-ajaran kuno yang diyakini dapat manjur jika ditempuh dengan puasa 40hari 40 malam dengan hasil akhir dapat membawa petaka bagi diri sendiri dan orang lain.

Pesan berikutnya yakni ketika seorang teman dalam keadaan susah maka tolonglah, menolong di sini maksudnya adalah menolong atau membantu dalam hal kebaikan bukan keburukan sebab yang akan menyesal adalah orang yang menolong dalam keburukan tersebut. Pada cerita Baridin ini yakni seorang teman yang bernama Gemblung membantu dengan memberikan saran untuk mengemat perempuan yang menyakiti. Hal ini sama saja

diibaratkan bahwa teman sendiri tega merumuskan padahal yang buruk dan ini jauh dari kata setia kawan sebab setia kawan yang sejatinya tentu akan saling mengingatkan dalam hal kebaikan, melakukan kebaikan bersama-sama dan menegur jika melakukan kesalahan.

### **3.2 Unsur Ekstrinsik (Berisi Nilai-Nilai)**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan seorang juru kunci makam “Baridin” dan masyarakat yang mengetahui cerita rakyat “Baridin” di Desa Gegesik Kecamatan Jagapura Kabupaten Cirebon diperoleh data mengenai unsur ekstrinsik sebagai berikut

#### **3.2.1 Nilai Moral**

Moral adalah suatu hal yang merujuk pada tingkah laku seseorang atau baik buruknya perilaku seseorang. Moral adalah hal yang berkenaan dengan norma-norma, norma-norma tersebut menjadi rujukan untuk mengukur tindakan seseorang mengandung unsur kebaikan atau keburukan. Nilai moral yang ada pada cerita rakyat “Baridin” yaitu Baridin begitu gigih dalam bekerja meski anak semata wayang tetapi tetap bekerja tanpa malas-malasan, ia rela menjadi tulang punggung demi menghidupi dirinya dan ibunya selain itu Baridin begitu fokus bekerja sampai ia tidak memikirkan perempuan hingga dirinya menjadi bujangan tua. Data yang menunjukkan nilai moral sebagai berikut

“...ia memang anak semata wayang dan itu tidak menjadikan dirinya manja serta bermalas-malasan, ia rela bekerja hanya untuk menghidupi ibunya.”

“...Baridin hanya sibuk dengan pekerjaannya saja itu sebabnya ia menjadi bujangan tua yang telat menikah.”

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa data tersebut merupakan nilai moral, hal itu sesuai dengan apa yang telah di-

paparkan bahwa Baridin adalah anak semata wayang namun ia tetap semangat bekerja kemudian data selanjutnya yakni Baridin fokus bekerja saja sampai ia lupa bahwa dirinya telah cukup usia untuk berumah tangga.

### 3.2.2 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah suatu hal yang berkenaan dengan hubungan harmonis dalam bermasyarakat. Nilai sosial lebih kepada tutur kata, maksudnya yaitu ungkapan seseorang yang merujuk pada baik atau buruknya isi dari ungkapan tersebut kemudian nilai sosial juga suatu kebiasaan atau suatu perilaku baik atau buruk seseorang terhadap orang lain. Nilai moral yang ada pada cerita rakyat "Baridin" yaitu Bapak Dam hanya memiliki sikap ramah kepada orang yang sepadan saja kemudian Baridin dan Gemblung memiliki hubungan baik. Hal ini dapat dilihat pada data sebagai berikut

"...Bapak Dam memiliki sikap ramah hanya kepada mereka-mereka yang sepadan saja selebihnya ia memiliki sikap yang sebaliknya."

"...Baridin menceritakan semuanya kepada Gemblung selaku teman baiknya."

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa data tersebut merupakan nilai sosial, hal itu sesuai ketika Bapak Dam begitu baik dan begitu ramah dengan orang yang memiliki kekayaan setara dengan dirinya kemudian Baridin memiliki hubungan baik dengan Gemblung. Pada hakikatnya setiap perilaku baik, tutur laku baik kepada orang lain akan timbal balik baik juga bagi pelakunya begitupun sebaliknya.

### 3.2.3 Nilai Agama

Nilai agama ialah suatu kepercayaan penuh terhadap apa-apa yang berkenaan dengan Dzat Tuhan sehingga dalam bertindak dan

bertutur selalu difikirkan terlebih dahulu agar tidak melanggar dengan norma yang menyatu dengan masyarakat, maksudnya ialah segala perbuatan yang dilakukan selalu berkaitan dengan nilai keagamaan. Pada cerita rakyat "Baridin" yakni setelah Baridin merasa terpukul ia lebih memilih pasrah kepada Tuhan kemudian ketika Gemblung memberi saran agar Baridin melakukan kemat jaran goyang. Hal ini dapat dilihat pada data sebagai berikut

"...Baridin benar-benar patah namun ia hanya bisa pasrah pada Tuhan sebab ia tidak tahu harus berbuat apa."

"...Gemblung melanjutkan perkataannya bahwa dulu dirinya pernah diberi warisan oleh Bapaknya kemudian warisan itu akan dibagi kepada Baridin, warisan tersebut berbentuk pelet atau dengan sebutan kemat jarangoyang."

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa data tersebut merupakan nilai agama, hal itu sesuai ketika Baridin memiliki kepercayaan terhadap Tuhan karena dirinya berserah diri, hal ini menegaskan bahwa Baridin adalah seorang hamba yang masih meyakini keberadaan Tuhan sehingga apa yang terjadi meski hatinya sedang sakit dan benar-benar patah ia hanya bisa menyerahkan segala permasalahan kepada Tuhan sebab Tuhan adalah pengatur kehidupan, apa-apa yang sudah digariskan pada seseorang maka tidak akan terjadi pada orang lain dan apa-apa yang digariskan untuk orang lain maka tidak akan terjadi pada diri kita.

Nilai agama selanjutnya yakni Gemblung memberi warisan berbentuk kemat yang berisiajian-ajian disertai dengan puasa 40 hari 40 malam. Hal ini menegaskan bahwa nilai agama yang dimaksud adalah dinamisme, dinamisme adalah kepercayaan pada sesuatu yang berbentuk benda-benda.

Pada cerita rakyat “Baridin” dijelaskan bahwa Gemblung memberikan suatu ajaran dinamisme yang diyakini dapat terkabul jika dibarengi dengan puasa 40hari 40 malam. Sebagai manusia yang menganut ajaran islam sepatutnya hanya percaya pada apa-apa yang ada dalam islam sekalipun dalam keadaan mendesak atau keadaan yang begitu lemah (lemah fisik atau lemah batin) tentu harus berpegang pada ajaran islam bukan yang lain.

Ajaran islam memang ada anjuran untuk berpuasa namun puasa tersebut ditujukan untuk Tuhan bukan untuk manusia, puasa 40hari 40malam dalam islam tidak ada yang ada hanya puasa wajib dan puasa sunnah. Puasa wajib di antaranya adalah puasa ramadhan dengan kewajiban berpuasa selama satu bulan penuh kemudian puasa sunnah di antaranya adalah puasa senin kamis sedangkan puasa 40hari 40malam tidak dijelaskan dalam islam.

### 3.3.3 Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang berkaitan dengan adat masyarakat sehingga tata peraturannya tidak bisa diubah sesuka hati maksudnya yakni bahwa nilai budaya adalah bentuk dari kesepakatan bersama yang ada pada suatu masyarakat sebab budaya terlahir dari masyarakat itu sendiri. Budaya bisa dikatakan sebagai kebiasaan dalam suatu masyarakat oleh karenanya budaya dijadikan suatu ciri khas dari suatu daerah yang kemudian budaya tersebut dapat terus hidup disepanjang zaman. Nilai budaya yang ada pada cerita rakyat “Baridin” yaitu Mbok Wangsih membawa suatu bingkisan ketika hendak mempersunting wanita. Hal ini dapat dilihat pada data sebagai berikut

“...setelah berbincang kemudian Mbok Wangsih pergi ke rumah Suratminah untuk melamar dengan membawa makanan atau seserahan seadanya.”

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa data tersebut merupakan nilai budaya, hal itu sesuai dengan apa yang telah Mbok Wangsih bawa ketika hendak melamar seorang gadis untuk anak lelakinya.

## 4. Simpulan

Berdasarkan hasil deskripsi data maka dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan tuntunan kehidupan. Pada cerita rakyat “Baridin” terdapat unsur instrinsik yang menjadikan cerita tersebut lengkap seperti tema pada cerita rakyat “Baridin” yakni cinta berujung kematian, alur maju sebagai alur pada cerita tersebut kemudian terdapat empat latar tempat, dua latar suasana, tiga latar waktu dan dua latar keadaan sosial. Tokoh/penokohan dalam cerita tersebut yakni Baridin dengan watak keras kepala, pasrah, polos, Suratminah memiliki watak sombong, Mbok Wangsih memiliki watak penurut, Bapak Dam memiliki watak sombong kemudian Gemblung memiliki watak pemaarah dan pendendam. Pada cerita rakyat “Baridin” memiliki sudut pandang orang ketiga pelaku utama kemudian amanat dari cerita tersebut yakni jangan sombong, saling menghormati serta saling tolong menolong dalam hal kebaikan.

Pada cerita rakyat “Baridin” terdapat empat nilai besar yakni nilai moral, nilai sosial, nilai agama dan nilai budaya. Nilai moral pada cerita rakyat “Baridin” yakni Baridin adalah anak semata wayang tetapi tidak manja dan tidak menjadikan alasan untuk bermalasmalasan. Nilai sosial pada cerita “Baridin” yakni Bapak Dam memiliki sikap ramah hanya kepada orang yang memiliki harta sepadan serta Baridin memiliki hubungan baik dengan Gemblung. Nilai agama pada cerita ini yakni religius dan animisme. Nilai budaya pada cerita ini yakni adanya adat *seserahan* ketika hendak melamar.

### Daftar Pustaka

- Andayani, A. Suryanto, E. & Maulana, N, T. (2018). Analisis Struktural Dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Serta Relevansinya Seabagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Gramatika*, V4.I1.
- Danandjaja, J. (2007). *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dll* Jakarta: Grafitipers.
- Fitriani. (2017). Kemampuan Menganalisis Unsur Instrinsik Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo.” *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, Vol.15, No 2
- James P, Spradley. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara.
- Moleong, L, J. (2014). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mushoffa Aziz. (2001). *Untaian Mutiara Buat Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Bpfe.
- Rusyana, Y. (1984). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sedyawati. (2012). *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Setyawan, B. W. (2015). Nakh Drama Jenggit Cembeng Karya Trisno Santoso Sebagai Alternatif Bahan Ajar Telaah Naskah Sandiwara Pada Siswa Smp. *Harmonia*, Vol. 167, No 73.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susianti, A. (2015). Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” Pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika*, Vol. 3, No 15.
- Widarsha, C, S. (2019). <https://www.kompas.tv/amp/article/57097/videos/waspada-kecanduan-gadged-seorang-anak-alami-kerusakan-motorik-halus>. (Diakses, Selasa 24 Desember 2019).